

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan industri merupakan salah satu indikator utama modernisasi dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sektor industri menyumbang lebih dari 20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, untuk menjadikannya sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Namun, pertumbuhan kawasan industri tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga perubahan sosial yang signifikan (Sefianingsih, 2024). Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah pergeseran nilai-nilai budaya dan religius masyarakat setempat. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam lingkungan agraris dengan tradisi keagamaan yang kental kini dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks akibat masuknya budaya modern dan migrasi tenaga kerja.

Dalam konteks keberagamaan, masyarakat kawasan industri menghadapi tantangan besar. Ritme kerja yang padat dan tekanan ekonomi sering kali mengurangi intensitas dan konsistensi praktik ibadah, seperti shalat berjamaah, pengajian, atau perayaan hari besar keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Sosiolog Agama, Emile Durheim yang berjudul *The Division of Labor in Society*, yang menyatakan bahwa perubahan sosial yang cepat dapat memengaruhi solidaritas dan ekspresi religius individu maupun kolektif (Fathoni, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh fragmentasi sosial akibat keberagaman budaya yang datang bersama pekerja migran sehingga memengaruhi cara masyarakat mengekspresikan identitas religius mereka di lingkungan baru (Durkheim, 2019).

Meskipun demikian, tidak semua perubahan berdampak negatif. Dalam beberapa kasus, masyarakat mampu menciptakan pola keberagamaan baru yang adaptif, seperti ibadah kolektif di tempat kerja atau pengorganisasian komunitas religius yang lebih fleksibel. Namun masyarakat di kawasan industri merasa sulit menjaga konsistensi ibadah di tengah tekanan kerja. Kondisi ini

menunjukkan bahwa urgensi untuk mengkaji lebih dalam bagaimana masyarakat sekitar di kawasan industri menavigasi perubahan tersebut (Fikriyah, 2024). Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana ekspresi keberagaman masyarakat dapat tetap bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi dan industrialisasi.

Dalam dinamika sosial suatu komunitas, perubahan struktur ekonomi dan perkembangan industri sering kali berdampak pada pola kehidupan masyarakat. Urbanisasi yang pesat di berbagai daerah industri tidak hanya membawa perubahan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam budaya dan pola interaksi sosial. Kawasan yang berkembang menjadi pusat industri mengalami pergeseran dalam tatanan sosial, di mana penduduk asli dan pendatang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang semakin heterogeny dari segi latar belakang sosial, budaya, agama, ekonomi, maupun cara pandang hidup (Surya & Taibe, 2022) . Masyarakat yang bersifat heterogen biasanya terdiri dari individu atau kelompok dengan identitas berbeda-beda yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Keberagaman ini dapat melahirkan dinamika sosial yang kaya, seperti interaksi lintas budaya, pertukaran gagasan, dan terbentuknya solidaritas baru. Namun, di sisi lain, heterogeny juga berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi, komunikasi yang sehat, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, heterogeny bukan hanya realitas sosial, tetapi juga tantangan sekaligus peluang dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. (Chairani, 2024).

Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga nilai-nilai budaya dan keberagaman dalam masyarakat. Kehadiran tenaga kerja dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam menciptakan ruang perjumpaan antara tradisi lokal dan nilai-nilai baru yang dibawa oleh pendatang. Proses ini sering kali menghasilkan pola keberagaman yang lebih dinamis, di mana praktik keagamaan dapat mengalami perubahan, adaptasi, atau bahkan konflik akibat perbedaan pemahaman dan kebiasaan (Arianto, 2024).

Dalam konteks kawasan industri, interaksi antara kelompok masyarakat yang beragam ini mencerminkan bagaimana perubahan sosial dapat mempengaruhi ekspresi keberagaman. Pergeseran nilai dan tradisi lokal menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas keagamaannya di tengah perubahan yang terus berlangsung (Rustandi, 2020). Salah satu kawasan industri yang mengalami dinamika sosial tersebut adalah Kawasan Industri MM 2100 Mekarwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Masyarakat yang tinggal di daerah ini berada dalam fase , di mana pola keberagaman mereka mengalami perubahan akibat arus migrasi tenaga kerja, modernisasi, serta interaksi dengan berbagai kelompok etnis dan kepercayaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ekspresi keberagaman masyarakat transisi di kawasan tersebut terbentuk dan berkembang dalam konteks industrialisasi.

Transformasi sosial di kawasan industri tidak hanya berdampak pada struktur ekonomi dan hubungan sosial, tetapi juga menguji daya tahan nilai-nilai spiritual masyarakat. Dalam kondisi kerja yang serba cepat dan kompetitif, waktu dan ruang untuk beribadah sering kali menjadi terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan Peter L. Berger (1990) yang menyatakan bahwa modernisasi cenderung mengikis ruang-ruang sakral dalam kehidupan manusia. Akibatnya, masyarakat industri menghadapi dilema antara memenuhi tuntutan produktivitas dan mempertahankan identitas religius mereka. Situasi ini memperlihatkan pentingnya menelusuri bagaimana ruang-ruang spiritual dikonstruksi ulang dalam lanskap sosial modern seperti kawasan industri (Mazidah, 2011).

Dinamika keberagaman di kawasan industri juga tidak lepas dari proses negosiasi identitas yang berlangsung secara kolektif maupun individual. Menurut Clifford Geertz (1973), agama bukan hanya sistem keyakinan, melainkan juga simbol budaya yang mencerminkan cara manusia memaknai realitas sosial. Dalam konteks MM 2100, pekerja dari berbagai latar belakang etnis dan agama membawa serta tradisi dan praktik keagamaan mereka ke

dalam ruang sosial yang baru. Ini menciptakan kompleksitas tersendiri dalam mengekspresikan keberagaman, di mana nilai-nilai lama harus berhadapan dengan pola kehidupan baru yang lebih pragmatis dan efisien. Proses ini sering kali mendorong lahirnya bentuk-bentuk keberagaman baru yang bersifat kontekstual dan fungsional sesuai dengan lingkungan industrinya (Susminingsih, 2015).

Selain itu, penelitian ini juga menanggapi pentingnya melihat agama sebagai kekuatan sosial yang mampu beradaptasi dan merekonstruksi dirinya dalam ruang modern. Sosiolog agama seperti Thomas Luckmann (1967) berpendapat bahwa agama tidak lenyap dalam masyarakat modern, tetapi mengalami privatisasi dan transformasi bentuk. Dalam konteks kawasan industri, ekspresi keberagaman tidak selalu hadir dalam bentuk tradisional, melainkan bisa muncul melalui praktik-praktik informal seperti doa bersama di tempat kerja, komunitas kajian agama berbasis digital, atau solidaritas religius di antara sesama pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam tekanan modernisasi, masyarakat tetap mencari cara untuk mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai spiritual mereka (Khilmiyah, 2016).

Dalam perubahan ini melahirkan beragam ekspresi keberagaman, baik dalam bentuk praktik ibadah, tradisi keagamaan, maupun pola interaksi antarumat beragama di lingkungan tersebut. Beberapa kelompok masyarakat berupaya mempertahankan tradisi keberagaman mereka, sementara yang lain menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ekspresi keberagaman masyarakat transisi di kawasan industri MM 2100 Mekarwangi terbentuk, berkembang, dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan heterogenitas sosial di lingkungan industry (Masti Yanto, 2025).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pola ekspresi keberagamaan masyarakat berubah ketika mereka bertransisi dari lingkungan tradisional ke kawasan industri. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ekspresi keagamaan pada masyarakat di tengah dinamika sosial yang terjadi, seperti tekanan modernisasi, tuntutan kerja, dan perubahan gaya hidup.

Berikut beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat di kawasan industri MM 2100 mekarwangi kecamatan cikarang barat kabupaten bekasi jawa barat ?
2. Bagaimana praktek keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat industri MM 2100 mekarwangi kecamatan cikarang barat kabupaten bekasi jawa barat ?
3. Bagaimana pengalaman keagamaan masyarakat di kawasan industri MM 2100 mekarwangi kecamatan cikarang barat kabupaten bekasi jawa barat dalam aspek sosial?

Tujuan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman keagamaan masyarakat di Kawasan industri MM 2100 mekarwangi kecamatan cikarang barat kabupaten bekasi jawa barat
2. Menjelaskan praktik keagamaan apa saja yang di laksanakan oleh masyarakat industri MM 2100 mekarwangi kecamatan cikarang barat kabupaten bekasi jawa barat
3. Mengungkap aspek social masyarakat industri MM 2100 mekarwangi kecamatan cikarang barat kabupaten bekasi jawa barat

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami ekspresi keberagaman masyarakat yang hidup di kawasan transisi antara nilai-nilai tradisional dan modernisasi akibat perkembangan kawasan industri. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara transformasi sosial dan ekspresi keagamaan, serta memberikan perspektif baru mengenai bagaimana masyarakat menelaraskan kehidupan spiritual mereka dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi yang tertarik pada dinamika keberagaman di masyarakat urban-industrial yang sedang berkembang.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama di kawasan Cikarang Selatan, khususnya di Desa Mekarwangi, untuk lebih memahami kebutuhan spiritual dan dinamika sosial masyarakat dalam menghadapi modernisasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung harmoni sosial dan keberagaman di lingkungan masyarakat yang terus berubah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat Desa Mekarwangi untuk merefleksikan dan memperkuat ekspresi keberagaman mereka agar tetap relevan dalam kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai lokal yang sudah ada.

Kerangka Berpikir

Dalam masyarakat modern yang mengalami transformasi struktural seperti di kawasan industri MM 2100 Mekarwangi, ekspresi keagamaan tidak hanya menjadi bentuk spiritualitas personal, tetapi juga bagian dari konstruksi sosial yang mencerminkan dinamika identitas dan integrasi sosial. Keberagamaan masyarakat dalam konteks tersebut muncul bukan dalam ruang yang hampa, melainkan dibentuk oleh interaksi kompleks antara nilai-nilai agama, sistem ekonomi, dan realitas sosial-budaya yang berkembang. Oleh karena itu, kajian tentang ekspresi keagamaan perlu ditempatkan dalam kerangka berpikir sosiologis, yang memahami agama sebagai fenomena sosial yang hidup dalam berbagai bentuk manifestasi di tengah masyarakat industri (Koswara, 2025).

Joachim Wach, salah satu tokoh sentral dalam sosiologi agama, menawarkan pendekatan teoritis yang relevan untuk memahami keberagamaan dalam konteks sosial. Joachim Wach menekankan bahwa ekspresi keagamaan memiliki tiga Ekspresi utama: Ekspresi kepercayaan, Ekspresi tindakan ritual, dan Ekspresi pengalaman keagamaan. Ketiga Ekspresi ini bukan entitas yang terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola keberagamaan seseorang atau kelompok dalam kesehariannya. Dengan pendekatan ini, ekspresi keagamaan di kawasan industri dapat dianalisis secara komprehensif, tidak hanya dari aspek formalitas ibadah, tetapi juga dari sisi pengalaman spiritual dan nilai yang dianut (Hidayatulloh & Saumantri, 2023).

Dalam konteks masyarakat kawasan industri seperti MM 2100, keberagamaan seringkali mengalami tantangan akibat tekanan ekonomi, ritme kerja yang padat, serta fragmentasi sosial yang muncul akibat keberagaman latar belakang pekerja. Hal ini berpotensi memunculkan transformasi dalam pola ekspresi keagamaan, baik dalam intensitas praktik keagamaan maupun bentuk interaksi sosial berbasis nilai-nilai spiritual (Murtopo et al., 2024). Teori Joachim Wach memberikan dasar analitis untuk menelusuri bagaimana

pengalaman keagamaan tetap hidup meskipun dalam situasi sosial yang cenderung sekuler atau pragmatis (Saumantri, 2023).

Ekspresi ideologis dalam ekspresi keagamaan, menurut Joachim Wach, mencerminkan sistem kepercayaan yang diyakini oleh individu atau kelompok. Di kawasan industri, ideologi keagamaan masyarakat dapat mencerminkan nilai-nilai tradisional yang bertahan, meskipun berada dalam lingkungan yang terus berubah secara sosial dan ekonomi (Miharja et al., 2017). Dalam hal ini, keberagamaan tidak hanya dipahami sebagai sistem nilai internal, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial di tengah masyarakat majemuk. Identitas ini menjadi penting sebagai bentuk pertahanan budaya dan spiritual di tengah tekanan modernisasi.

Ekspresi ritual keagamaan, mengacu pada bentuk-bentuk ibadah, perayaan keagamaan, dan tindakan kolektif yang dijalankan secara terstruktur. Dalam kawasan industri, ekspresi ritual seringkali mengalami adaptasi terhadap waktu dan tempat. Misalnya, adanya pengajian di sela jam istirahat kerja, shalat berjamaah di mushola pabrik, atau pelaksanaan kegiatan keagamaan secara daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa bentuk ekspresi ritual mengalami penyesuaian kontekstual, tanpa kehilangan makna spiritualnya. Joachim Wach menyebut bahwa bentuk ritual merupakan cerminan dari sistem kepercayaan yang diwujudkan secara simbolik. Ekspresi pengalaman keagamaan menjadi aspek paling personal dalam ekspresi keberagamaan. Joachim Wach memandang pengalaman ini sebagai momen transendental yang membentuk relasi individu dengan Yang Ilahi. Dalam konteks kawasan industri, pengalaman keagamaan bisa muncul dalam bentuk refleksi diri di tengah tekanan kerja, rasa syukur atas rezeki, atau bahkan kegelisahan spiritual yang menjadi pemicu pencarian makna hidup lebih dalam. Ekspresi ini bersifat individual, namun tetap dipengaruhi oleh konteks sosial dan struktur kerja yang ada (Syafrudien, n.d.).

Ekspresi ekspresi keagamaan ini saling bertaut dan membentuk keberagamaan masyarakat yang dinamis. Joachim Wach tidak memisahkan secara kaku antara aspek personal dan sosial dalam agama, melainkan

melihatnya sebagai proses interaktif. Oleh karena itu, untuk memahami ekspresi keagamaan masyarakat di kawasan industri, pendekatan Joachim Wach memungkinkan peneliti untuk menjangkau baik aspek struktural sosial maupun aspek batiniah individu, yang keduanya saling mempengaruhi dalam membentuk keberagamaan actual (Hamdani, 2022).

Kerangka berpikir ini juga membuka ruang untuk memahami ekspresi keagamaan sebagai bentuk resistensi atau adaptasi terhadap lingkungan industri yang cenderung menekan sisi spiritual manusia. Dalam beberapa kasus, ekspresi keagamaan muncul sebagai bentuk solidaritas antarpekerja, membentuk komunitas religius informal yang saling menguatkan. Sementara di sisi lain, ekspresi tersebut bisa juga muncul sebagai pelarian dari tekanan kerja, menjadikannya sebagai strategi bertahan secara psiko-sosial. Joachim Wach memberi ruang interpretasi bahwa agama tidak hanya bersifat normatif, tapi juga eksistensial dan sosiologis (Hamdani, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan Joschim Wach, penelitian ini berupaya menggali bagaimana ekspresi keagamaan masyarakat industri di MM 2100 berkembang, berubah, atau bertahan dalam kerangka sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya melihat fenomena keagamaan secara permukaan, akan tetapi juga menelusuri makna di balik praktik keagamaan, narasi spiritual, dan struktur sosial tempat ekspresi itu tumbuh. Dengan kerangka berpikir ini akan memandu penelitian dalam menafsirkan ekspresi keagamaan sebagai fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara keyakinan, praktik, dan pengalaman, serta dikondisikan oleh lingkungan sosial-ekonomi masyarakat industri. Joachim Wach memberikan fondasi teoritis yang kokoh untuk membaca keberagamaan tidak sebagai sesuatu yang kaku dan tetap, melainkan sebagai proses dinamis yang terus bertransformasi seiring dengan perubahan sosial yang melingkupinya.

Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kharisma, 2018) dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Industrialisasi Terhadap Religiusitas dan Spiritualitas Masyarakat Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto* (2018) dapat menjadi rujukan yang relevan untuk mendukung studi ini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan berpedoman pada teori keagamaan yang dikemukakan oleh R. Stark dan C.Y. Glock. Fokus penelitian ini adalah mengukur pengaruh industrialisasi sebagai variabel independen terhadap keberagamaan sebagai variabel dependen.

Kedua, Hasil penelitian Nora Faridatin dalam karya ilmiah berjudul *Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Transisi di Kawasan Industri* dapat memberikan perspektif penting untuk studi ini. Penelitian tersebut mengkaji identitas masyarakat Kabupaten Gresik yang mengalami perubahan signifikan pasca-industrialisasi. Secara historis, Gresik dikenal sebagai salah satu pintu utama penyebaran agama Islam di Nusantara dan memiliki city branding sebagai Kota Santri. Namun, perkembangan pesat sektor industri menjadikan masyarakat Gresik berada dalam situasi dualisme kebudayaan antara identitas religius sebagai masyarakat santri dan peran mereka sebagai masyarakat industri (Faridatin et al., 2016).

Ketiga, Hasil penelitian Ridwan Rosdiawan yang berjudul *Pluralisme dan Radikalisme Muslim Masyarakat Transisi: Ekspresi Keberagamaan di Kawasan Industri Kabupaten Bekasi* memberikan kontribusi yang relevan bagi studi ini. Penelitian tersebut mengambil kawasan industri di Kabupaten Bekasi sebagai sampel karena karakteristik uniknya, di mana kehidupan masyarakat mengalami transisi cepat dari tipe masyarakat pedesaan menjadi tipe masyarakat perkotaan akibat proses industrialisasi (Rosdiawan, 2017).

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak yang membahas tentang dinamika kehidupan masyarakat industri dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara kehidupan industri dengan ekspresi keagamaan masyarakat masih relatif

terbatas, khususnya dalam konteks kawasan industri seperti MM2100. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, guna memahami bagaimana tekanan kerja, rutinitas industri, serta lingkungan sosial yang terbentuk di kawasan tersebut memengaruhi kesadaran religius, keterlibatan dalam ibadah, dan upaya menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kewajiban spiritual.

